



**STUDI DAYA SAING SUB SEKTOR PARIWISATA
PADA KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Yanuar Alfian Hafizi

NIM 130810101234

PEMBIMBING :

Dr. Herman Cahyo Diartho S.E., M.P.

Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si.

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER

2020



**STUDI DAYA SAING SUB SEKTOR PARIWISATA
PADA KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Yanuar Alfian Hafizi

NIM 130810101234

PEMBIMBING :

Dr. Herman Cahyo Diartho S.E., M.P.

Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si.

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kemudahan yang telah diberikan, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Imam Zainuri, Ibu Sri Endah Siswaningtyas, Bapak Dr. Sri Handono Budi P., M.Si, Ibu Hesti Udjianti selaku orang tua penulis yang tak pernah lelah memberikan dukungan dan doa selama ini;
2. Deltaningtyas Tri Cahyaningrum, S.T., M.T., Muhammad Aflah Khoirul Azmi Al-Hafidz, Shofi Nuranisa, Gama Wisnu Fajarianto, S.Kom., M.Kom, selaku istri, putra, adik dan kakak dari penulis yang selalu mendampingi serta menyemangati penulis dalam setiap keadaan;
3. Untuk bapak dan ibu dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. dan Ibu Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si yang selalu menuntun dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan;
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah ikhlas mengajarkan ilmunya;
5. Guru-guru sekolah saya, para asatidz di pondok saya, atas jasanya selama ini dalam memberikan ilmu;
6. Almamater Tercinta dan Kebanggaan UNIVERSITAS JEMBER

MOTO

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ

(Saat tekad dan tujuan telah bulat, niscaya akan terbuka jalan baginya.)

(Al-Mahfudzot)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Yanuar Alfani Hafizi

NIM : 130810101234

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*STUDI DAYA SAING SUBSEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN JEMBER*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun.

Demikian pernyataan ini saya buat, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, Juli 2020

Yang menyatakan,

Yanuar Alfani Hafizi

NIM.130810101234

SKRIPSI

**STUDI DAYA SAING SUBSEKTOR PARIWISATA
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Yanuar Alfani Hafizi
NIM 130810101234

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E.,M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Daya Saing Subsektor Pariwisata di
Kabupaten Jember
Nama Mahasiswa : YanuarAlfan Hafizi
NIM : 130810101234
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E.,M.P.
NIP.

Fivien Muslihatinningsih, S.E.,M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Studi Daya Saing Subsektor Pariwisata di Kabupaten Jember” karya Yanuar Alfani Hafizi telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Anggota I

Dr. Duwi Yunitasari, SE., ME.
NIP 197806162003122001

Aisah Jumiati, SE., MP.
NIP 196809261994032002

Anggota II,

Fajar Wahyu P., SE., ME.
NIP 198103302005011 003

RINGKASAN

Studi Daya Saing Pariwisata Subsektor Pariwisata Di Kabupaten Jember;
Yanuar Alfani Hafizi; 130810101234; 2020; 60 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Sektor pariwisata merupakan industri yang dapat diperbarui kembali serta dikembangkan, juga produk yang kompetitif. Sektor pariwisata diperhatikan serta dipertimbangkan dikarenakan memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara serta devisa, meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah wisata, membuka lapangan kerja, dll. Setiap daerah harus berlomba-lomba dalam meningkatkan dan mengembangkan daya saing pariwisata, dikarenakan daya saing merupakan hal penting dan mendasar pada industri pariwisata. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan daya saing pariwisata di Kabupaten Jember untuk mengetahui indikator yang mempengaruhi daya saing pariwisata serta strategi pengembangan subsektor pariwisata dengan menggunakan metode *competitiveness monitor* (CM) dan *analytical hierarchy process* (AHP). Hasil dari perhitungan dengan metode CM didapatkan indikator daya saing tertinggi dan terendah berturut-turut adalah *social development indicator* (SDI) dengan nilai 1 dan *environment indicator* dengan nilai 0. Dari hasil kuisioner pada metode AHP didapatkan bahwa alternatif strategi yang dipilih adalah Optimasi Sumber Daya Alam dengan nilai 5,92455826 dan indikator terpilih *environment indicator* dengan nilai 0,34295. Dengan kata lain bahwa masyarakat maupun wisatawan ingin menikmati lingkungan atau alam yang ada di Kabupaten Jember serta menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisatanya.

SUMMARY

Tourism Competitiveness Study of Tourism Subsector in Jember Regency; Yanuar Alfani Hafizi; 130810101234; 2020; 60 pages; Department of Economics Faculty of Economics and Business, University of Jember.

The tourism sector is a renewable and redeveloped industry, as well as a competitive product. The tourism sector is considered and taken into consideration because it contributes to state revenue and foreign exchange, increases the income of people in tourist areas, opening up employment opportunities, etc. Each region must compete in improving and developing tourism competitiveness, because competitiveness is an important and fundamental thing in the tourism industry. Therefore, the development of tourism competitiveness is carried out in Jember Regency to determine the indicators that affect tourism competitiveness and the strategy for developing the tourism subsector using the competitiveness monitor (CM) and analytical hierarchy process (AHP) methods. The results of calculations using the CM method show that the highest and lowest competitiveness indicators are the social development indicator (SDI) with a value of 1 and the environment indicator (EI) with a value of 0. From the results of the questionnaire on the AHP method it was found that the chosen alternative strategy was Natural Resource Optimization with a value of 5.92455826 and a selected environment indicator with a value of 0.34295. In other words, people and tourists want to enjoy the environment or nature that exist in Jember Regency and become the main focus in the development of tourism.

PRAKATA

Terucap puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Daya Saing Subsektor Pariwisata di Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Riniati, M.P., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
3. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E.,M.P., selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, Ibu Fivien Muslihatinningsih S.E., M.Si., selaku Dosem Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Fajar Wahyu Priyanto, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Bapak/Ibu Imam Zainuri dan Bapak/Ibu Dr. Sri Handono Budi P., M.Si. sekeluarga yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Istriku, Deltaningtyas Tri Cahyaningrum, S.T., M.T., dan anakku, Muhammad Aflah Khoirul Azmi Al-Hafidz yang telah mendukung, menemani setiap proses dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juli 2020

Penulis



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
SKRIPSI	vi
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. Tinjauan Pustaka	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Daya Saing	6
2.1.2 Daya Saing Wilayah	8
2.1.3 Daya Saing Pariwisata	9
2.1.4 Definisi Pariwisata.....	12
2.2 Penelitian Terdahulu	14
2.3 Kerangka Konseptual.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	27

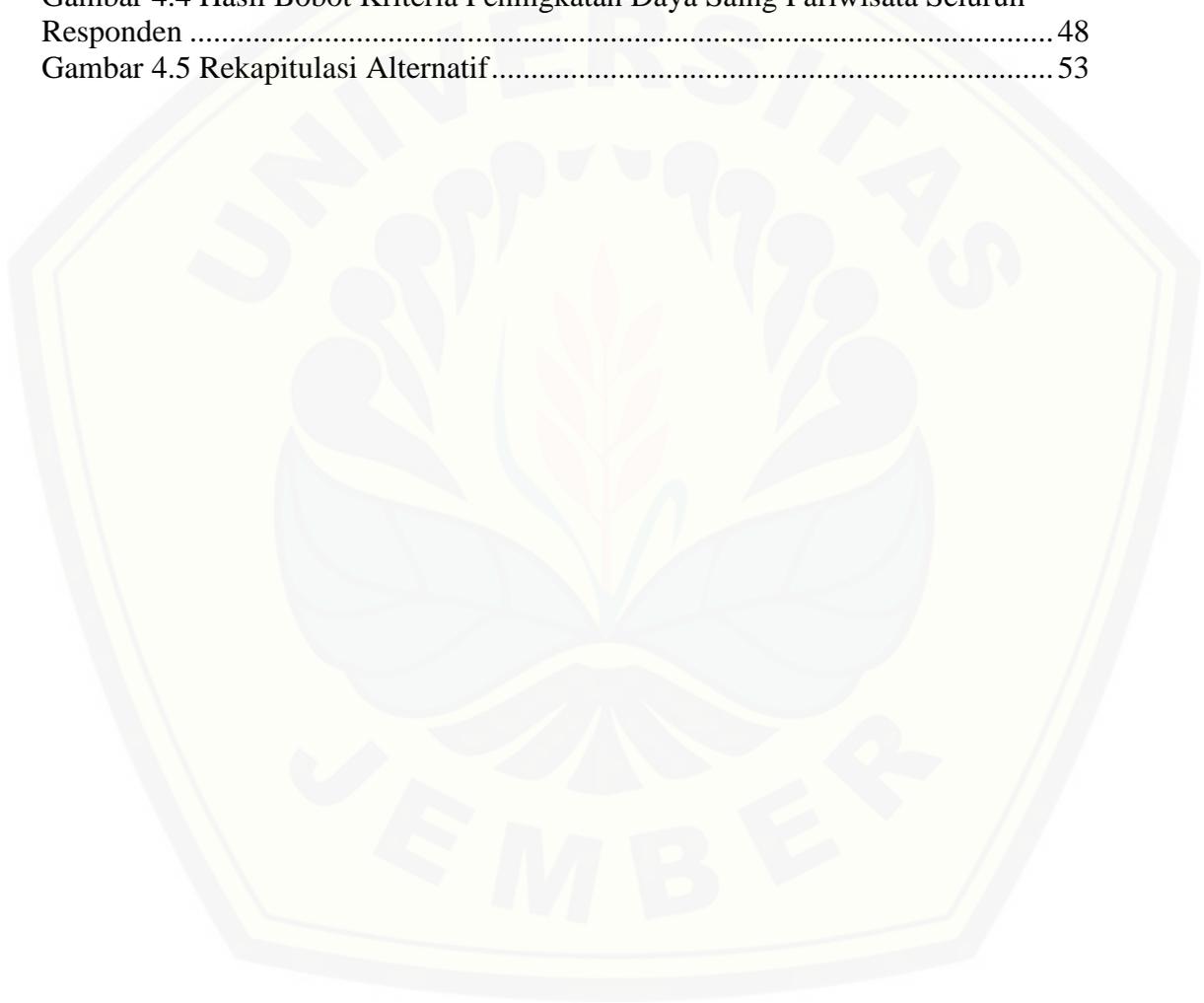
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5	Metode Analisis Data.....	28
3.5.1	Competitiveness Monitor	28
3.5.2	Analytic Hierarchy Process	31
3.6	Definisi Variabel Operasional	33
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1	Gambaran Umum Daerah Jember.....	36
4.2	Gambaran Umum Variabel	37
4.3	Hasil Analisis Data	39
4.3.1	Competitiveness Monitor (CM).....	39
4.3.2	Analytical Hierarchy Process	45
4.4	Pembahasan	57
4.4.1	Competitiveness Monitor (CM).....	57
4.4.2	Analytic Hierarchi Process	59
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran	61
DAFTAR	PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Objek Wisata Tahun 2016	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.1 Skala Kepentingan Model AHP	29
Tabel 3.2 Variabel, Sumber Data, dan Kegunaan	31
Tabel 4.1 Data Competitiveness Monitor di Kabupaten Jember Tahun 2015 - 2019	36
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Indeks Pariwisata pada seluruh indikator	39
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Indeks Composite pada seluruh Indikator	39
Tabel 4.4 Hasil Indeks Daya Saing Pariwisata.....	40
Tabel 4.5 Matriks Ordo 5x5 Untuk Level 2	43
Tabel 4.6 Matriks Ordo 5x5 Untuk Level 3	44
Tabel 4.7 Matriks Ordo 5x5 Untuk Level 4	44
Tabel 4.8 Hasil Perbandingan Kriteria Seluruh Responden	47
Tabel 4.9 Struktur Bobot Kriteria dan Subkriteria Terhadap Tujuan.....	49
Tabel 4.10 Hasil Bobot dan Performansi Alternatif	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	21
Gambar 3.1 Hirarki Penelitian Daya Saing Pariwisata di Ketiga Kabupaten dengan Model AHP	31
Gambar 4.1 Peta Pariwisata Kabupaten Jember.....	33
Gambar 4.2 Contoh Pengisian Kuisioner dalam Metode AHP	45
Gambar 4.3 Hasil Bobot Kriteria Peningkatan Daya Saing Pariwisata.....	46
Gambar 4.4 Hasil Bobot Kriteria Peningkatan Daya Saing Pariwisata Seluruh Responden	48
Gambar 4.5 Rekapitulasi Alternatif.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Kuisisioner Perbandingan Kriteria	49
Lampiran 2 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Tourism Indicator	49
Lampiran 3 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Price Competitiveness Indicator	49
Lampiran 4 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Infrastructure Development Indicator	49
Lampiran 5 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Environment Indicator.....	49
Lampiran 6 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Resource Indicator.....	50
Lampiran 7 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Openess Indicator.....	50
Lampiran 8 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Social Development Indicator	50
Lampiran 9 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Jumlah PAD Pariwisata	50
Lampiran 10 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Jumlah PDRB.....	51
Lampiran 11 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Biaya Akomodasi.....	51
Lampiran 12 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Tarif Minimum Hotel Berbintang	51
Lampiran 13 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kondisi Jalan.....	51
Lampiran 14 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Perbaikan Fasilitas.....	52
Lampiran 15 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kualitas Lingkungan.....	52
Lampiran 16 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kesadaran Penduduk dalam Memelihara Lingkungan.....	52
Lampiran 17 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kualitas SDM	52
Lampiran 18 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Pelayanan yang baik	52
Lampiran 19 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Promosi Wisata di Dalam dan Luar Negeri	53
Lampiran 20 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Jumlah Wisatawan	53
Lampiran 21 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kenyamanan Wisatawan	53

Lampiran 22 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Keamanan Tempat Wisata dan Wisatawan	53
Lampiran 23 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Human Tourism Indicator...	55
Lampiran 24 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Price Competitiveness Indicator.....	55
Lampiran 25 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Infrastructure Development Indicator.....	55
Lampiran 26 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Environment Indicator	55
Lampiran 27 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Human Resource Indicator .	55
Lampiran 28 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Openess Indicator	56
Lampiran 29 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Social Development Indicator	56
Lampiran 30 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Tourism Indicator.....	56
Lampiran 31 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Price Competitiveness Indicator.....	56
Lampiran 32 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Infrastructure Development Indicator	56
Lampiran 33 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Environment Indicator	57
Lampiran 34 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Resource Indicator.....	57
Lampiran 35 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Openess Indicator ...	57
Lampiran 36 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Social Development Indicator.....	57

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman wilayah dan budaya yang ada di Indonesia dengan jumlah pulau yang lebih dari 17.000 tentunya memberikan nilai tambah sekaligus membuka peluang dalam industri pariwisata (RE & Rachmawati, 2017). Sektor pariwisata sendiri merupakan industri yang bersifat *renewable*, artinya sektor ini dapat diperbarui kembali dan dapat dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya destinasi wisata di Indonesia. Selain itu, pariwisata merupakan suatu produk yang juga memiliki sifat kompetitif. Artinya dalam pengelolaan sektor pariwisata, dituntut untuk mampu bersaing dalam hal kualitas. Ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pihak yang terkait (Yuliansyah, 2017)

Pariwisata mulai dipertimbangkan dan diperhatikan karena besarnya kontribusi yang diberikan terhadap penerimaan negara dan sebagai penyumbang devisa. Pariwisata menduduki posisi keempat setelah minyak kelapa sawit dengan nilai 15.485 juta dolar untuk nilai devisa minyak kelapa sawit dan 12.578,6 juta dolar untuk nilai devisa pariwisata. Tak hanya sumbangan devisa, perkembangan pariwisata juga memberikan dampak positif lainnya terhadap perekonomian, diantaranya: (1) Transaksi jual beli produk barang dan jasa yang ditawarkan oleh masyarakat setempat di sekitar daerah wisata, (2) Meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar tempat wisata, baik secara langsung maupun tak langsung, (3) Memperluas dalam pengadaan kesempatan kerja, (4) Sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), (5) Merangsang tumbuhnya industri terkait secara langsung maupun tak langsung di sekitar daerah wisata (Remi, Waluyo, & Muljarijadi, 2016)

Besarnya kontribusi pada tahun 2013 sumbangan devisa yang diberikan oleh sektor pariwisata mencapai angka sebesar 10.054,1 juta US\$, di tahun 2014 meningkat menjadi 11.166,3 juta US\$, dan terus meningkat di tahun 2015 menjadi 12.578,6 juta US\$, tahun 2016 kontribusi pariwisata sebesar 13.568 juta US\$ dan berada pada posisi kedua (Alamsjah, 2016). Di tahun 2017, kontribusi pariwisata

sebesar 16.547 dan tetap berada di posisi kedua (Yahya, 2016 : 1). Indonesia menduduki peringkat nomer 7 dalam hal jumlah kunjungan wisatawan dari 10 negara di Asia dengan jumlah kunjungan mencapai 9,4 juta pada tahun 2014 (WTTC, 2014; UNWTO, 2014; ASEAN, 2015 dalam Alamsjah, 2016). Dalam lingkup regional, pariwisata juga memberikan kontribusi melalui PDB seperti di DKI Jakarta memberikan kontribusi sebesar 10,69% dari total PDRB (BPS dalam Tantowi, Akhmad and Suryani, 2017:36), Yogyakarta berkontribusi sebesar 19,06% (Trisnawati, Priyono and Wiyadi, 2009). Kontribusi di sektor pariwisata yang dihasilkan melalui pengeluaran wisatawan nusantara, anggaran pariwisata pemerintah, pengeluaran wisatawan mancanegara, dan investasi pada usaha pariwisata yang meliputi: (1) Usaha daya tarik wisata; (2) Usaha kawasan pariwisata; (3) Jasa transportasi wisata; (4) Jasa perjalanan wisata; (5) Jasa makanan dan minuman; (6) Penyedia akomodasi; (7) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; (8) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran; (9) Jasa informasi pariwisata; (10) Jasa konsultan pariwisata; (11) Jasa pramuwisata; (12) Wisata tirta; dan (13) SPA (Yahya, 2016:17). Hal ini menjelaskan bahwa sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi secara nyata terhadap pelaksanaan proyek-proyek pada berbagai sektor yangterkait, baik di negara berkembang maupun negara maju. Pariwisata dalam hal ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan standar hidup yang lebih baik serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Pengelolaan sektor pariwisata pada dasarnya merupakan wewenang pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang *Penerimaan Daerah*, dijelaskan bahwa segala urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerahatau masalah pembangunan daerah merupakan wewenang pemerintah setempat. Sedangkan dalam UU No.33 Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah* untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah, maka masyarakat dan aparat pemerintah bertanggungjawab dalam pemanfaatan sumber daya dan potensi

yang dimiliki masing-masing daerah secara optimal (Afriyani, 2011). Hal inilah yang menjadikan setiap daerah berlomba-lomba untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada, termasuk pariwisata.

Konsep daya saing merupakan sebuah paradigma baru dalam pembangunan ekonomi dan sosial berkelanjutan, yang muncul beberapa tahun terakhir (Serrato & Valenzuela, 2011). Daya saing kini mulai dikenal sebagai *key issues* dalam bidang ekonomi dan bisnis yang tidak dapat dielakkan. Sementara itu, daya saing menjadi elemen penting dan basis dalam industri pariwisata (Hanafiah, 2016). Adapun pengertian daya saing dalam pariwisata adalah kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata dibandingkan dengan daerah sekitarnya (RE and Rachmawati, 2018). Sedangkan menurut *Organization for Economic Corporation and Development* atau OECD (2013), daya saing pariwisata adalah kemampuan suatu daerah atau negara dalam mengoptimalkan daya tarik destinasi wisata yang dimilikinya, digambarkan dengan memberikan kualitas, inovasi, dan pelayanan pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Peningkatan daya saing pariwisata dapat dilihat dari bertambahnya kunjungan wisatawan mancanegara di suatu daerah (Setianda and Andadari, 2015)

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis daya saing pariwisata di Kabupaten Jember. Secara regional, Kabupaten Jember memiliki peran dan kedudukan sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) khususnya di bagian timur Jawa Timur (Jemberkab, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai jenis industri di kabupaten Jember serta kondisi alam yang dikelilingi gunung dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Dengan kondisi wilayah tersebut dapat terlihat bahwapotensi wisata yang dimiliki Jember cukup menjanjikan. Saat ini sudah tercatat 65 objek wisata di Jember, yang mencakup wisata alam, wisata buatan, wisata religi, wisata edukasi, wisata sejarah dan wisata budaya (Jember, 2018). Kelebihan pariwisata di Jember terkhusus pada wisata budaya, yaitu karnaval, hingga Jember disebut Kota Karnaval berdasarkan surat keputusan oleh Kementerian pariwisata (Purnama, 2017). Jember memiliki pantai terindah di Jawa Timur, namun fasilitas menuju pantai tersebut tidak

sesuai, seperti akses jalan yang belum diperbaiki (Alfri, 2015). Berdasarkan RPJMD 2016 – 2021, Pemerintah kabupaten Jember memiliki tujuan untuk mewujudkan Jember sebagai salah satu destinasi wisata utama di Jawa timur. Langkah awal pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut yaitu dengan meningkatkan kunjungan wisatawan melalui peningkatan daya saing pariwisata.

Selanjutnya dalam Tabel 1.1 akan ditunjukkan jumlah objek wisata dan berapa banyak kunjungan wisatawan yang ada di Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Objek Wisata Tahun 2015 - 2019

JEMBER					
	2015	2016	2017	2018	2019
OBJEK WISATA	41	51	60	65	65
WISATAWAN	1.055.794	1.998.297	2.300.000	2.544.935	2.856.476

Sumber: Dinas Pariwisata

Dari hasil Tabel 1.1 dapat diketahui bahwasannya jumlah wisatawan maupun objek wisata di Kabupaten Jember meningkat setiap tahunnya, kecuali jumlah objek wisata pada tahun 2018 dan 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja indikator yang memberikan pengaruh tertinggi dan terendah terhadap daya saing subsektor pariwisata di kabupaten Jember?
2. Bagaimana strategi pengembangan subsektor pariwisata di kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

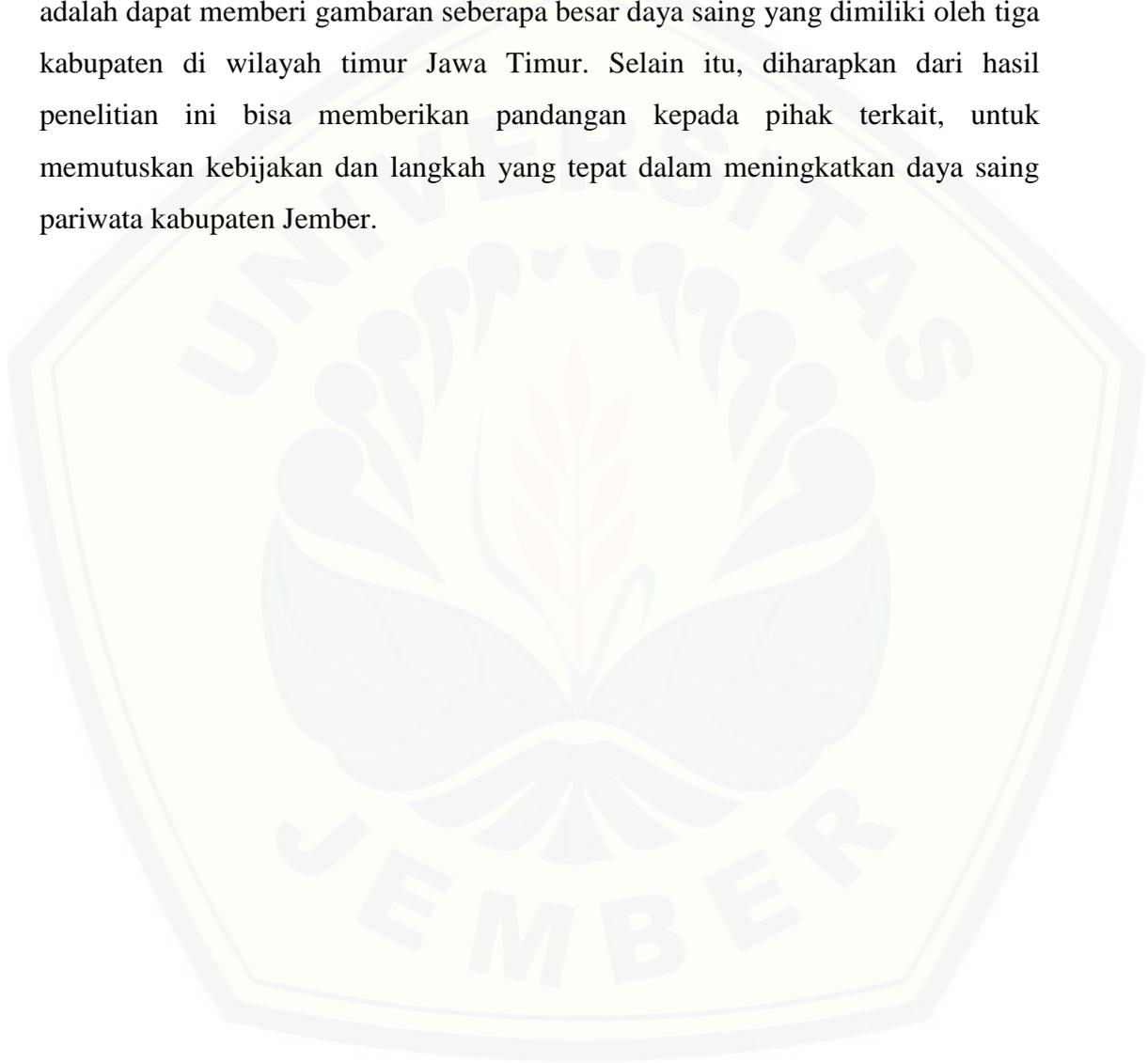
Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitaian ini adalah:

1. Mengetahui apa sajakah yang mempengaruhi tingkat daya saing subsektor pariwisata di Kabupaten Jember.

2. Mengetahui strategi pengembangan subsektor pariwisata di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang daya saing pariwisata adalah dapat memberi gambaran seberapa besar daya saing yang dimiliki oleh tiga kabupaten di wilayah timur Jawa Timur. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan pandangan kepada pihak terkait, untuk memutuskan kebijakan dan langkah yang tepat dalam meningkatkan daya saing pariwisata kabupaten Jember.



BAB 2. Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang teori yang mendukung penelitian ini. Teori tersebut adalah teori daya saing, daya saing pariwisata, *competitive advantage*, serta definisi pariwisata.

2.1.1 Teori Daya Saing

Menurut Santoso (2009) dalam Achmad Ghazali (2013) daya saing adalah kemampuan untuk menghasilkan produk barang maupun jasa yang dibutuhkan, namun disaat yang sama mampu mempertahankan pendapatan tinggi yang berkelanjutan. Porter dalam Nurahita (2013) menjelaskan daya saing sebagai suatu keunggulan yang dimiliki untuk bersaing atau berkompetisi dalam suatu pasar tertentu dimana terdapat faktor-faktor utama yang mempengaruhinya, diantaranya harga yang bersaing, kualitas produk yang lebih baik, keunggulan produk dengan produk lainnya.

Daya saing merupakan sebuah konsep multidimensional yang dapat dilihat dari tiga tingkatan yang berbeda: negara, industri, dan tingkat perusahaan. Daya saing menjadi istilah umum untuk menjelaskan kekuatan ekonomi dari sebuah entitas yang berhadapan dengan pesaingnya dalam ekonomi pasar global dimana barang, jasa, penduduk, keahlian, dan ide bergerak dengan bebas melintasi perbatasan geografi (Muth, 1998).

Porter (1990) pertama sekali mendefinisikan daya saing nasional (*national competitiveness*) sebuah *outcome* yaitu kemampuan sebuah bangsa untuk berinovasi untuk mencapai dan memelihara sebuah posisi menguntungkan (*advantageous position*) diantara bangsa atau negara lainnya dalam beberapa sektor utama. Selanjutnya, Porter memetakan empat variabel dalam suatu negara yang dapat diterapkan pada lingkup yang lebih kecil seperti perusahaan. Nantinya, keempat variabel tersebut menjadi sebuah sistem yang disebut sebagai *Diamond of Nation Advantage*. Adapun empat variabel tersebut adalah:

- 1) Faktor Kondisi (*Factor Conditions*). Posisi sebuah negara dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja terlatih atau infrastruktur. Faktor Kondisi ini diperlukan untuk berkompetisi dalam sebuah industri yang sudah ada (*given industry*).
- 2) Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*). Hakikat dari permintaan pasar dalam negeri untuk produk industri.
- 3) Industri yang berhubungan dan mendukung (*Related and supporting Industries*). Kehadiran dan ketidakhadiran dari industri pendukung (*supplier*) dan industri lain yang sesuai yang juga dapat berkompetisi secara internasional.
- 4) Strategi, Struktur, dan Persaingan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*). Kondisi dalam sebuah negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diorganisasi, diurus, sebagaimana hakikat sebuah pesaing domestik.

Keempat determinan di atas menciptakan lingkungan dimana perusahaan dilahirkan dan belajar bagaimana berkompetisi.

Menurut World Economic Forum (Arslan and Tathdil, 2012), daya saing merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari institusi, kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktifitas sebuah negara. Selain mendefinisikan arti daya saing, WEF menetapkan bahwa terdapat 12 pilar utama daya saing atau disebut *global competitiveness index*. Pilar – pilar tersebut antara lain :

- 1) *Institutions*
- 2) *Infrastructure*
- 3) *Macroeconomic Environment*
- 4) *Health and Primary Education*
- 5) *Higher Education and Training*
- 6) *Goods Market Efficiency*
- 7) *Labor Market Efficiency*
- 8) *Financial Market Development*
- 9) *Technological Readiness*
- 10) *Market Size*

11) *Business Sophistication*

12) *Innovation*

Adapun 12 pilar tersebut dibagi menjadi tiga tahap sesuai dengan tahapan perkembangannya, yaitu (1) *basic requirements subindex*, (2) *efficiency enhancers subindex*, dan (3) *innovation and sophistication factors subindex*. Tahapan pertama merupakan faktor utama pendorong ekonomi, sedangkan tahapan kedua dan ketiga secara berurutan merupakan pendorong utama tingkat efisiensi dan inovasi dalam ekonomi.

2.1.2 *Daya Saing Wilayah*

Daya saing perkotaan menurut Webster dan Muller (2000) dalam Santoso (2010) adalah kemampuan suatu wilayah dalam memproduksi dan memasarkan berbagai produk baik barang maupun jasa dengan nilai baik yang sebanding dengan produk pada wilayah perkotaan lainnya. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan sebuah wilayah kompetitif, yaitu (1) infrastruktur perkotaan, komunikasi, dan pelayanan publik; (2) persaingan bisnis dan kerjasama; (3) akses ke sumber daya alam dan keterampilan; (4) lokasi relatif terhadap pasar; (5) manajemen risiko, modal sosial dan standar hidup perkotaan (Frost dan Morner, 2005 dalam Ghozali, 2013). Komponen penting dalam pembangunan ekonomi adalah (1) kemampuan perusahaan lokal untuk mengespor produknya, (2) nilai produk dan efisiensi dalam produksi, dan (3) penggunaan sumber daya manusia lokal, modal dan sumber daya alam (Turok, 2004 dalam Santoso).

Menurut Chloe et al (2011), daya saing perkotaan dipengaruhi oleh 3 hal yang utama antara lain:

1. Pembangunan infrastruktur yang memadai

Infrastruktur penting dalam menumbuhkan perekonomian di suatu wilayah. Dengan adanya infrastruktur perdagangan dan investasi kota terus tumbuh dan memberikan daya saing kota yang lebih baik. Infrastruktur yang menjadi fokus adalah industri, pariwisata, perdagangan, jasa, dan aliran logistik.

2. Standar hidup perkotaan

Ukuran pembangunan ekonomi kota dapat dilihat dari standar hidup perkotaan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan, keamanan, kualitas pendidikan, sosial dan budaya, kenyamanan tinggal, tingkat pekerjaan, dan konflik sosial serta risiko bencana alam yang minim.

3. *Good Governance*

Good governance merupakan pokok utama dalam menjalankan fungsi kota dengan baik. Semakin tinggi kualitas pelayanan pemerintah kota, maka semakin tinggi daya saing kota. Hal ini bergantung dari akuntabilitas dan transparansi kegiatan pemerintah pada setiap elemen perkotaan. Adapun elemen yang harus dipenuhi adalah :

- a. Adanya kejelasan batasan kewenangan dan fungsi antar pemerintah/badan dan tidak tumpang tindih.
- b. Koordinasi antar lembaga pemerintah dalam menjalankan setiap kebijakan atau program.
- c. Manajemen yang bagus baik manajemen keuangan maupun antar sumber daya manusia didalamnya.
- d. Memiliki tanggung jawab dan transparansi publik yang tinggi

2.1.3 *Daya Saing Pariwisata*

Daya saing Pariwisata sendiri memiliki pengertian sebagai kemampuan suatu daerah atau negara dalam mengoptimalkan daya tarik destinasi wisata yang dimilikinya. Hal itu ditandai dengan cara memberikan kualitas, inovasi dan pelayanan pariwisata yang menarik bagi wisatawan dan untuk mendapatkan atau memperluas pangsa pasar baik di pasar domestik maupun global dan secara bersamaan memastikan bahwa sumber daya yang tersedia yang mendukung pariwisata digunakan secara efisien dan berkelanjutan (OECD dalam Setianda and Andadari, 2015).

Dalam *OECD Tourism Paper* yang dipublikasikan pada tahun 2013 menjelaskan bahwa untuk menentukan daya saing dalam bidang pariwisata terdapat tiga jenis indikator yang meliputi *core indicator*, *supplementary*

indicator, dan for future development indicator. Berikut Indikator utama (*Core Indicators*) daya saing dalam pariwisata:

1. *Tourism Direct Gross Domestic Products*: sebagai ukuran utama untuk mengetahui besarnya kontribusi pariwisata terhadap GDP
2. *Inbound tourism revenues per visitor by source market*: ukuran aktifitas atau kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para pengunjung
3. *Overnights in all types accommodation* : alat ukur pariwisata dalam hal akomodasi
4. *Export of tourism services*: alat ukur yang menunjukkan seberapa besar kontribusi pariwisata terhadap ekspor
5. *Labour productivity in tourism services* : sebuah ukuran yang memberikan bukti potensi ekonomi pariwisata yang produktif
6. *Purchasing power parity*: langkah yang menunjukkan peningkatan harga dengan menggunakan PPPs
7. *Country entry visa requirements*: sejumlah persyaratan masuknya visa dan cara penerbitannya
8. *Natural resources and biodiversity*: sebuah ukuran dari persediaan aset alamiah pada suatu wilayah
9. *Cultural and creative resources*: suatu ukuran dari daya tarik kebudayaan dan kreatifitas serta event
10. *Visitor satisfaction*: ukuran dari sisi permintaan terhadap daya tarik pariwisata, berdasarkan saat ini dan masa depan.
11. *National tourism action plan* : sebuah tindakan yang menunjukkan efektivitas dalam membantu meningkatkan daya tarik pariwisata.

Dari urutan indikator utama diatas, empat indikator pertama bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan aktual sektor pariwisata dalam memberikan kontribusi dan pengaruhnya terhadap pendapatan dalam pasar ekonomi. Sementara tujuh indikator lainnya digunakan sebagai alat ukur jumlah input yang dihasilkan pariwisata dan kontribusi potensial terhadap daya saing pariwisata.

Setelah indikator utama, terdapat *Supplementary Indicators* atau dapat disebut sebagai indikator tambahan. Ada lima indikator yang termasuk dalam indikator tambahan, diantaranya

- 1) *Market diversification and growth market* : Suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kinerja dasar dalam beberapa pasar. Negara-negara yang memiliki beragam pasar dan fokus pada pertumbuhan pasar akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara dengan fokus pasar yang sempit.
- 2) *Employment in tourism by age, education levels, and type of contracts* : sebuah ukuran yang akan menilai kemampuan daya tarik, dan kemampuan untuk mempertahankannya, serta mengembangkan potensi dalam industri pariwisata untuk peningkatan yang memungkinkan
- 3) *Consumer price index for tourism* : sebagai ukuran pelengkap seperti halnya PPPs
- 4) *Air connectivity and inter-modality* : Ukuran daya saing yang ditunjukkan oleh rute perjalanan udara, waktu penerbangan dan jumlah penumpang.
- 5) *OECD better life index* : Ukuran yang menggunakan versi indeks yang berfokus pada pariwisata

Jenis Indikator yang terakhir adalah *Future development indicators* yang terdiri dari empat indikator berikut :

- 1) *Government budget appropriations for tourism* : Ukuran belanja pariwisata pemerintah nasional per kapita
- 2) *Company mortality rate*: sebuah ukuran dari aktifitas perusahaan dan *churn business* (dalam *customer base* sering dijelaskan sebagai persentase pelanggan yang meninggalkan supplier dalam jangka waktu tertentu yang menandakan ketidakpuasan customer, tawaran lebih murah dari pesaing, pemasaran yang lebih baik oleh pesaing, atau penyebab lain)
- 3) *Use of e-tourism and other innovative services*: Indeks ukuran pada inovasi dan penggunaan media sosial dalam industri pariwisata
- 4) *Structure of tourism supply chains* : indeks yang mengukur *industry thickness*, kelompok, dan pesaing yang ada ataupun yang bersifat potensial

2.1.4 Definisi Pariwisata

United Nations World Tourism Organization atau UNWTO mendefinisikan bahwa pariwisata adalah suatu kejadian berpindahnya orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja (www.unwto.com). Menurut Soekadijo (1997), Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran objek budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya—semua itu dapat disebut kegiatan kepariwisataan sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan berdatangan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang secara keseluruhan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, usaha sektor pariwisata digolongkan kedalam: Pertama, usaha jasa pariwisata yang terdiri dari jasa biro perjalanan wisata, jasa agen perjalanan wisata, jasa pramuwisata, jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran, jasa impresarial, jasa konsultan pariwisata dan jasa informasi pariwisata. Kedua, perusahaan obyek dan daya tarik wisata yang terdiri dari pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata alam, pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata. Sedangkan dalam *Tourism, Past, Present and Future*, karangan A.J. Burkart dan S. Medlik, berbunyi “Pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja”.

Definisi luas dari Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan, atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan

perjalanan dengan berbagai cara dengan berbagai alasan. Perjalanan yang dianggap sebagai perjalanan pariwisata jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Harus bersifat sementara
- b) Harus bersifat sukarela – dalam artian tidak dalam paksaan
- c) Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran

Pembatasan pengertian dari pariwisata pernah diungkapkan oleh Profesor Hunziker dan Profesor Kraff dari Swiss, namun tidak ada batasan yang tegas dan sama pada pengertian pariwisata, khususnya untuk pariwisata luar negeri, dengan memasukkan berbagai aspek berikut : *“Tourism is the total relationship and phenomena linked with the stay of foreigner at a locality, provided that they do not settle there to exercise a major, permanent or temporary remunerated activity”*(Pendit dalam Spillane, 1991).

Menurut Yulia dan Wibowo (2008) menyatakan bahwa pariwisata dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok. Adapun pengelompokan tersebut berdasarkan berikut (Setianda and Andadari, 2015:424):

- (1) Berdasarkan Waktu Berkunjung: *Seasonal Tourism* (Pariwisata Berdasarkan Musim) dan *Occasional Tourism* (Pariwisata Berdasarkan Event).
- (2) Berdasarkan Alat Angkut : *Air, Land, Sea Or River Tourism*
- (3) Berdasarkan Letak Geografis: *Local, Regional, National, Regional - International, International*
- (4) Berdasarkan Pengaruh Terhadap Neraca Pembayaran: *Outbound Dan Inbound Tourism*
- (5) Berdasarkan Jumlah Orang Yang Melaukan Perjalanan: *Individual And Group Tourism*
- (6) Berdasarkan Jenis Kelamin Wisatawan: *Masculine Dan Feminime Tourism*
- (7) Berdasarkan Harga Dan Kelas Sosial: *Deluxe, Middle Class Dan Social Tourism*
- (8) Berdasarkan Usia Wisatawan: *Youth And Adult Tourism*
- (9) Berdasarkan Tujuan Perjalanan: *Business, Leissure Dan Education Tourism*
- (10) Berdasarkan Objeknya: *Cultural, Recurrentional, Sport, Commercial, Dan Religion*

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang daya saing pariwisata telah banyak dilakukan. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang meneliti tingkat daya saing suatu daerah dengan daerah sekitarnya. Mirna Sukmaratri (2016) mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor penentu daya saing Kota Batu sebagai destinasi wisata. Metode yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP), analisis tersebut melalui tiga tahapan penelitian yaitu :

- (1) *Pilot Test* yang bertujuan untuk menguji variabel-variabel yang digunakan dalam kuesioner yang telah sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui *Pilot Test* digubaaan untuk melihat apakah responden dapat meahami isi kuesioner sehingga tidak ada perbedaan persepsi antar peneliti dan responden pada saat pengambilan data
- (2) Penilaian AHP tahap I yang bertujuan untuk mengetahui faktor penting daya saing desrinasi wisata Kota Batu dengan menilai kepentingan dari masing-masing sub variabel daya saing destinasi wisata Kota Batu,
- (3) Penilaian AHP tahap II, dimana hasil kuesioner tahap I digunakan sebagai dasar pengambilan data pada penilaian AHP tahap II. Pada tahapan ini responden membandingkan kinerja faktor penting Kota Batu dengan Kabupaten Malang.

Hasil penelitian yang diawali dengan *Pilot Testing Kuesioner* didapat 25 sub variabel daya saing destinasi pariwisata Kota Batu. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan maka dari 25 sub variabel tersebut perlu dilakukan modifikasi dan terpilih sepuluh faktor penting daya saing destinasi pariwisata dalam pengembangan sektor pariwisata Kota Batu. Faktor tersebut adalah (1) Keragaman aktivitas wisata, (2) wisata buatan, (3) alam, (4) infrastruktur wisata, (5) aksesibilitas, (6) infrastuktur umum, (7) kualitas pelayanan, (8) pengembangan kualitas SDM, (9) manajemen lingkungan, dan (10) organisasi manajemen wisata. Dari sepuluh faktor penting daya saing, didapatkan lima faktor utama penentu daya saing destinasi wisata Kota Batu. Lima faktor utama tersebut adalah (1) faktor alam, (2) wisata buatan, (3) keragaman aktivitas wisata, (4) pengembangan kualitas SDM, dan (5) manajemen lingkungan.

Peneliti kedua meneliti tentang daya saing sektor pariwisata Kabupaten Sambas dengan menggunakan metode *shift share* dan *index composite*. Komponen utama yang digunakan oleh Sabahan (2017) adalah pertumbuhan nasional (PN), pertumbuhan proporsional (PP), dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Dari hasil analisis *shift share* disimpulkan bahwa pariwisata Kabupaten Sambas relatif meningkat dibanding dengan wilayah sekitar. Adapun faktor utama peningkatan daya saing pariwisata adalah peningkatan promosi dan pengembangan industri pendukung. Namun terdapat faktor yang kurang unggul dalam meningkatkan daya saing pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah memiliki strategi untuk peningkatan daya saing pariwisata Kabupaten Sambas, yaitu peningkatan fasilitas penunjang wisata, peningkatan anggaran pemerintah untuk pariwisata, pengembangan potensi wisata Kabupaten Sambas, dan pengembangan sarana kepariwisataan.

Selain kedua penelitian tersebut, terdapat dua penelitian daya saing pariwisata yang dilakukan menggunakan metode *Competitiveness Monitor* (CM). Metode CM digunakan dengan menggunakan delapan indikator dari *World Tourism Organization* (WTO), yaitu *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resource Indicator* (HRI), *Openness Indicator* (OI), *Social Development Indicator* (SDI). Metode tersebut digunakan pada penelitian daya saing pariwisata Kota Surakarta dan Yogyakarta (Trisnawati, Wiyadi, & Priyono) serta Kabupaten Jember dan Banyuwangi (RE & Rachmawati, 2017)

Kedua penelitian tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Pada penelitian daya saing pariwisata Kota Surakarta dan Yogyakarta, kedua kota dibandingkan untuk mengetahui tingkat ekonomi daerah. Hasil dari penelitian dapat dikatakan bahwa indeks saing pariwisata di Yogyakarta lebih tinggi daripada Surakarta. Sedangkan pada penelitian di Kabupaten Jember dan Banyuwangi dilakukan untuk menentukan skala prioritas pembangunan di Jawa Timur. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi lebih besar dibanding Kabupaten Jember. Hal ini didapatkan

berdasarkan indikator HTI, IDI, dan SDI. Indikator yang lain memiliki nilai yang konstan sehingga perlu menjadi perhatian oleh pemerintah.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
1	Myrna Sukmaratri, (Jurnal Tekno Global Volume 5 No.1 Dec 2016)	Kajian Faktor Penentu Daya Saing Kota Batu Sebagai Destinasi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • metode Analisis : <i>Analytical Hierarchy process</i> (AHP) • tahapan penelitian : <i>pilot test</i>, penilaian AHP I, penilaian AHP II 	<p>Mengidentifikasi 5 faktor penentu daya saing destinasi wisata kota Batu :</p> <p>(1)Faktor Alam, (2)Wisata Buatan, (3) Aktivitas Wisata, (4) Pengembangan SDM, (5) Manajemen Lingkungan</p>
2	Yuliansyah Sabahan Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis	Kajian Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Sambas	<ul style="list-style-type: none"> • metode yang digunakan : <i>Shift Share dan Index Composite</i> • tiga Komponen utama dalam analisis <i>Shift Share</i>: <ol style="list-style-type: none"> (1) pertumbuhan Nasional (2) pertumbuhan Proporsional (3) pertumbuhan Pangsa Wilayah 	<ul style="list-style-type: none"> • berdasarkan analisis shift share 2011-2015, pariwisata kab. Sambas relatif meningkat dibandingkan dengan wilayah sekitar • faktor utama peningkatan daya saing pariwisata adalah peningkatan promosi dan pengembangan industri pendukung

No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
	Vol.5 No.2 Des 2017)			
3	Rina Trisnawati, Wiyadi, Edy Priyono. (Jurnal Ekonomi Pembangunan – Kajian Ekonomi Negara Berkembang)	Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah (Kajian Perbandingan Daya saing Pariwisata Surakarta dengan	<ul style="list-style-type: none"> • variabel : <i>Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Environment Indicator (EI), Technology Advancement Indicator (TAI), Human Resource Indicator (HRI), Openess Indicator (OI), Social Development Indicator (SDI)</i> • metode penelitian : Competitiveness Monitor (CM) 	Indeks daya saing pariwisata di Yogyakarta lebih tinggi daripada Surakarta.

No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
		Yogyakarta)		
4	Bagus Qomaru zzaman	Analisis Daya Saing Daerah Tujuan Wisata Untuk Menentukan Skala Prioritas Pembangunan di Jawa Timur (Studi Kasus: Kab. Jember	Menggunakan Indeks daya saing yang dibentuk dari delapan indikator yang telah ditetapkan oleh <i>World Tourist Organization (WTO)</i> : <i>Human Tourism Indicator (HTI)</i> , <i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i> , <i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i> , <i>Environment Indicator (EI)</i> , <i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i> , <i>Human Resource Indicator (HRI)</i> , <i>Openess Indicator (OI)</i> , <i>Social Development Indicator (SDI)</i>	<p>1) Berdasarkan indikator HTI, perkembangan infrastruktur, dan indikator sosial dapat dikatakan bahwa pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Jember.</p> <p>2) aktor yang mempengaruhi pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah jumlah hotel dan infrastruktur yang baik.</p>

No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
		dan Kab.Banyuwangi)		
5	Gathot Pujo Sanyoto, Rani Irma Handayani, Euis Widaningsih (2017)	Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Laptop untuk Kebutuhan Operasional Dengan Metode AHP (Studi Kasus : Direktorat Pembinaan	<ul style="list-style-type: none"> • metode AHP • kriteria : Merk, Hardisk RAM, Processor, Layar • Alternatif : Laptop A, B, C 	Berdasarkan hasil penghitungan AHP dengan kriteria prioritas pemilihan laptop yang paling penting adalah Merek, Hardisk, RAM, Processor, alternatif yang terpilih dan berpotensi untuk Direktorat Kursus Pembinaan Pelatihan Kemdikbud adalah Laptop A, Data kuisisioner diperoleh dari 5 responden dimana hasilnya memiliki bobot 39,9% utk Laptop A, 32,2% untuk laptop B, dan 26,9% utk laptop C

No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
		n Kursus dan Pelatihan Kemdikbud)		
6	Stefan Dragos Cirstea (2014)	Travel & Tourism Competitiveness : A Study of World's Top Economic Competitive Countries	<ul style="list-style-type: none"> • Travel & Tourism Competitiveness Index: <ol style="list-style-type: none"> 1. egal frameworks : (PRR, ES, SS, HH, PTT) 2. usiness environment and infrastructure : (ATI, GTI, TI, ICT, PCI) 3. uman, Cultural and Natural resources : (HR, ATT, NR, CR) • menggunakan <i>Pearson Correlation Coefficient</i> (r) untuk melakukan pengukuran dan menemukan hasil yang terarah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya korelasi yang sangat kuat antara daya saing secara keseluruhan dan bisnis, lingkungan dan infrastruktur, masing-masing sumber daya manusia, budaya dan alam. • Dalam kaitannya dengan lingkungan bisnis dan infrastruktur, ada hubungan yang kuat dengan transportasi udara. Sementara infrastruktur pariwisata dengan transportasi darat memiliki hubungan yang cukup lemah. • Dalam hal daya saing secara keseluruhansumber daya manusia, budaya dan alam, afinitas untuk perjalanan memiliki hubungan yang hampir tidak ada, sementara budayadan sumber daya alam memiliki asosiasi yang kuat.
7	Eka Handriani (Jurnal Dinamik	Analisis Faktor Daya Saing di Kabupate	<ul style="list-style-type: none"> • uisioner dan Confirmatory Factor Analysis (CFA) • ariabel : Internal, Eksternal, Entrepreneurial skill, strategi, kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> • erdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif secara parsial antara variabel <i>internal</i> (X1), <i>eksternal</i> (X2), variabel <i>Entrepreur skill</i> (X3), strategi (X4) dan kinerja (X5) terhadap daya saing UKM di

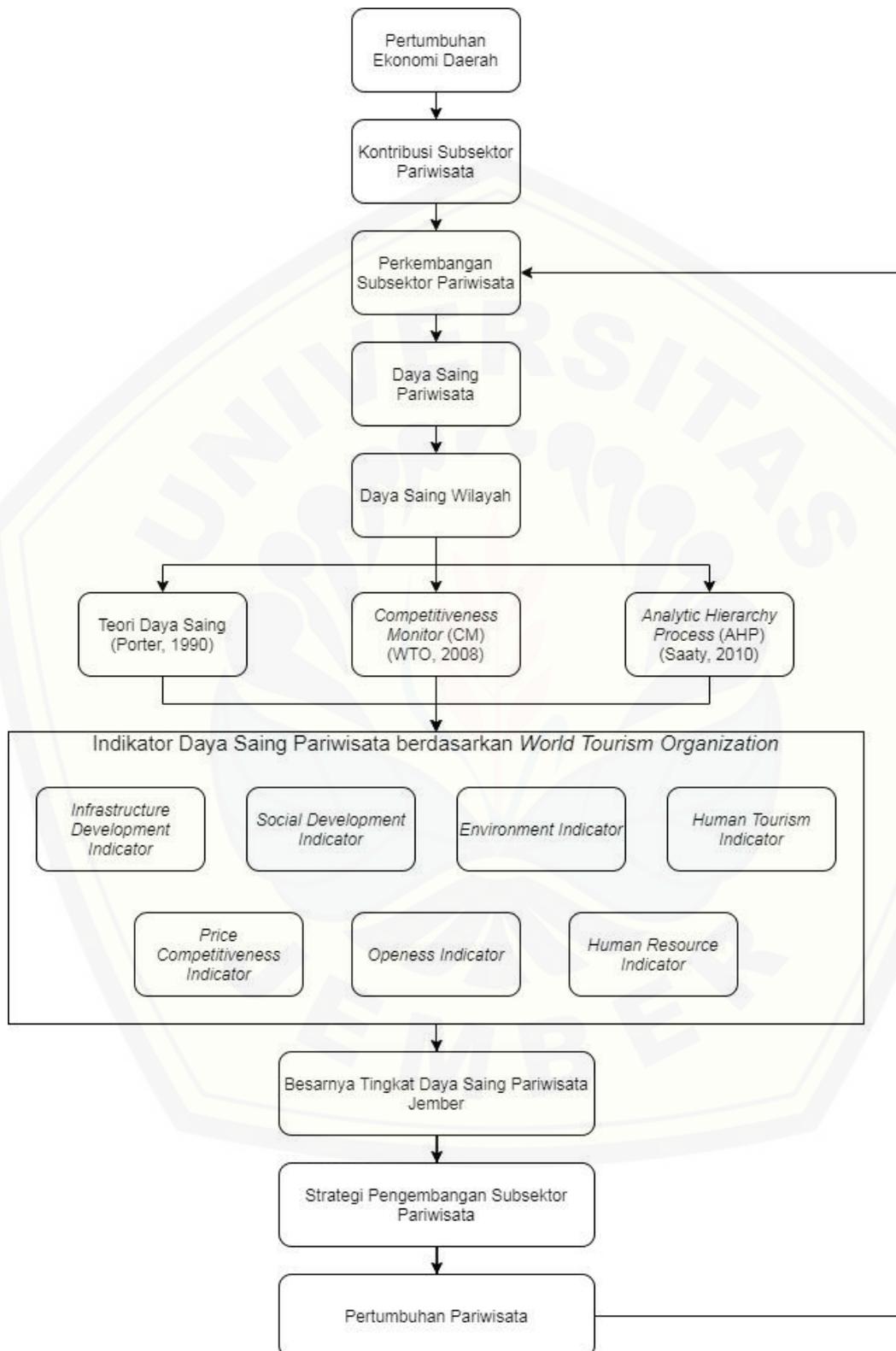
No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
	a Manajemen Vol.2 No.1 2011)	n Semarang		Kabupaten Semarang (Y). • terdapat pengaruh positif secara simultan antara variabel <i>Internal</i> (X1), <i>Eksternal</i> (X2), variabel <i>Entrepreneur skill</i> (X3), strategi (X4) dan kinerja (X5) terhadap daya saing UKM di Kabupaten Semarang (Y).
8	Naomi Tangkeli Shantika Sugiharti Yusida (2013)	Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Objek Wisata Bahari Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Di Provinsi	<ul style="list-style-type: none"> • metode AHP berbasis web • kriteria : Keindahan, Fasilitas, Jarak 	Rancangan sistem yang dibentuk dapat diimplementasikan sesuai dengan petunjuk dan sebagaimana mestinya pada 11 Kabupaten objek wisata yang ada di Sulawesi Selatan yang telah dikelola pemerintah dengan menggunakan 3 kriteria yaitu keindahan, fasilitas dan jarak

No	Penulis	Judul	Variabel dan Model Penelitian	Hasil Penelitian
9	Andri Wibisono	City branding Pariwisata Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah Di Kabupaten Situbondo	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif : Kuesioner, yang terkait faktor analisis hexagon yaitu <i>presence, potensial, place, pulse, people</i> dan <i>prerequisite</i> • Analisis Faktor : Kuisisioner dan <i>Indept Interview</i> • Analisis AHP : Kuesioner dan data Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Situbondo 	<ul style="list-style-type: none"> • atribut unggulan sektor <i>primary basic</i> di bidang pariwisata Kabupaten Situbondo adalah kriteria <i>place, people</i> dan <i>potensial</i> • faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing pariwisata di Kabupaten Situbondo adalah iklim yang baik, penduduk yang ramah dan arsitektur bangunan yang menarik memperoleh penerimaan yang sangat besar dari wisatawan dan masyarakat lokal Kabupaten Situbondo. • <i>city branding</i> sektor pariwisata yang cocok untuk Kabupaten Situbondo adalah “<i>Situbondo, Paradise of East Java</i>”.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian analisis daya saing pariwisata di Kabupaten Jember menggunakan metode *competitiveness monitor* (CM) dan *analytic hierarchy process* (AHP). Metode CM digunakan untuk mengetahui nilai daya saing pariwisata serta variabel yang mempengaruhi daya saing pariwisata di Kabupaten Jember sedangkan metode AHP untuk mengetahui strategi pengembangan subsektor pariwisata. Variabel yang digunakan pada metode CM adalah HTI,

PCI, IDI, EI, HRI, SDI, dan OI. Untuk AHP menggunakan kriteria jumlah PAD pariwisata, jumlah PDRB, biaya akomodasi, tarif minimum hotel berbintang, kondisi jalan, perbaikan fasilitas, kualitas lingkungan, kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan, ualitas sumberdaya manusia, pelayanan yang baik, promosi wisata di dalam dan luar negeri, jumlah wisatawan, kenyamanan wisatawan, serta keamanan tempat wisata dan wisatawan dengan strategi kegiatan ekonomi, infrastruktur, peningkatan ESDM, daya tarik pariwisata, dan optimalisasi SDA. Pada penelitian sebelumnya tidak ada yang melihat strategi yang sesuai untuk daya saing pariwisata dengan melihat hasil indeks daya saingnya.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1, subsektor pariwisata berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Peranan ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi yang diberikan. Dimana besarnya kontribusi berbanding lurus dengan perkembangan subsektor pariwisata yang didasari oleh daya saing pariwisata. Teori daya saing, daya saing wilayah, *competitiveness monitor*, serta *analytic hierarchi process* merupakan metode yang akan digunakan dalam melihat daya saing pariwisata. Indikator yang digunakan pada teori tersebut berdasarkan *world tourism organization* ada tujuh, yaitu *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Social Development Indicator (SDI)*, *Environment Indicator (EI)*, *Human Tourism Indicator (HTI)*, *Price Competitiveness Indicator (PCI)*, *Openess Indicator (OI)*, dan *Human Resource Indicator (HRI)*. Dari ketujuh indikator dihasilkan besarnya tingkat daya saing subsektor pariwisata di Kabupaten Jember. Dimana hasil tersebut dijadikan pembandingan dalam menentukan strategi pengembangan subsektor pariwisata di Kabupaten Jember. Hasil strategi tersebut akan digunakan dalam peningkatan pertumbuhan pariwisata.

.BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan pendekatan secara ilmiah. Pendekatan metode ini berawal dari data yang kemudian diproses menjadi informasi yang berharga bagi para pengambil kebijakan. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik (Sugiono, 2012).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan pertimbangan. Jember yang menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di bagian timur provinsi Jawa timur dan memiliki 65 objek wisata.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuisioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember, Dinas Pariwisata Jember dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan antara lain adalah luas wilayah, jumlah penduduk, panjang jalan, kualitas jalan baik, jumlah penduduk bebas buta huruf, jumlah penduduk berpendidikan SD-Universitas, PDRB Total, PAD Pariwisata, rata-rata tarif minimum hotel, jumlah wisatawan mancanegara, rata-rata masa tinggal.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahanyang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka dan kuisioner. Studi pustakadiperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan adalah data dari kurun waktu tahun 2015 – 2019 yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait atau pustaka lainnya. Selain itu terdapat data primer yang diperoleh dari kuisioner, hasil wawancara dengan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, Bappeda Kabupaten Jember, serta mahasiswa sebagai perwakilan masyarakat.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 *Competitiveness Monitor*

Competitiveness Monitor merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat daya saing industri pariwisata. Analisis *Competitiveness Monitor* diperkenalkan pertama kali oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2001 sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Analisis ini menggunakan delapan indikator yang digunakan untuk melihat daya saing. Indikator tersebut antara lain (*World Tourism Organization, 2008*):

- a) *Human Tourism Indicator (HTI)*. Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah destinasi. Indikator ini dapat diukur dengan menggunakan *Tourist Impact Index(TII)*. TII dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TII = \frac{PAD \text{ Pariwisata}}{PDRB \text{ Total}}$$

- b) *Price Competitiveness Indicator (PCI)*. Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Untuk menghitung PCI dibutuhkan *Purchasing Power Parity (PPP)* dan rata-rata tarif minimum hotel berbintang.

$$PCI = \text{Jumlah wisatawan mancanegara} \times \text{rata - rata tarif hotel} \\ \times \text{rata - rata masa tinggal}$$

- c) *Infrastructure Development Indicator (IDI)*. Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur di daerah tujuan wisata, seperti jalan raya, kualitas air berdasarkan konsumsi.

$$IDI = f(\text{panjang jalan beraspal, kualitas jalan})$$

$$IDI = \frac{\text{Kualitas Jalan Baik}}{\text{Panjang Jalan Beraspal}} \times 100\%$$

- d) *Environment Indicator (EI)*. Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya.

$$EI = \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas daerah}}$$

- e) *Technology Advancement Indicator*. Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, mobile telephone dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Pengukuran yang digunakan adalah **telephone index** (rasio penggunaan *line telephone* dengan jumlah penduduk) dan **index export** (rasio ekspor produk berteknologi tinggi : komputer, mesin-mesin industri, dll.).

- f) *Human Resources Indicator (HRI)*. Indikator ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia daerah destinasi tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis yang berkunjung ke daerah tersebut.

$$HRI = \frac{\text{Penduduk yang bebas buta huruf}}{\text{Penduduk yang berpendidikan SD - sarjana}}$$

- g) *Openess Indicator (OI)*. Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Hal ini dilihat dari jumlah wisatawan internasional yang datang berkunjung.

Penghitungan indikator OI menggunakan **rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total PAD Pariwisata**

- h) *Social Development Indicator (SDI)*. Indikator ini menunjukkan kenyamanan, keamanan, serta informasi yang dibutuhkan turis untuk berwisata di daerah destinasi, yang dilihat dari rata-rata lama menginap.

Tidak semua indikator digunakan pada penelitian ini. *Technology Advancement Indicator* tidak digunakan karena ketidakterediaan data pada indikator tersebut. Sehingga pada penelitian ini hanya menggunakan tujuh indikator.

Dari seluruh indikator tersebut akan dilakukan penghitungan indeks daya saing pariwisata. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui posisi daya saing pariwisata di Kabupaten Jember. Tahapan analisisnya sebagai berikut:

1. Menghitung indeks pariwisata dari ketujuh indikator dengan formula

$$\text{Normalisasi } (X_i^c) = \frac{\text{nilai aktual} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}} = \frac{X_i^c - \min(X_i^c)}{\max(X_i^c) - \min(X_i^c)}$$

Keterangan:

- X_i^c : koefisien normalisasi suatu lokasi (c) dan variabel (i)
 c : lokasi
 i : variabel

Dalam penentuan indeks daya saing pariwisata, setiap variabel pada indikator daya saing dilakukan perhitungan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui potensi yang dimiliki serta keunggulan daerah destinasi pada daerah tersebut.

2. Melakukan penghitungan *index composite* dari ketujuh indikator

$$Y_k^c = 1/n \sum X_i^c$$

Keterangan:

- Y_k^c : *index composite k* (k=1 sampai 7)
 c : lokasi
 k : indikator-indikator daya saing
 n : jumlah variabel dari k
 i : variabel
 $\sum X_i^c$: perhitungan penjumlahan setiap indikator

Perhitungan nilai indeks komposit harus memperhatikan ketujuh indikator yang nantinya akan mengetahui nilai dari seluruh indikator-indikator daya saing.

3. Menghitung indeks daya saing pariwisata

$$Z^c = \sum W_k \times Y_k^c$$

Keterangan:

Z^c : Daya saing pariwisata

Y_k^c : bobot asosiasi pada setiap indikator

ΣW_k : perhitungan penjumlahan bobot asosiasi setiap indikator

Nilai indeks “0” artinya daya saing rendah, sedangkan nilai “1” artinya daya saing tinggi/baik (Craigwell, 2007)

3.5.2 Analytic Hierarchy Process

Model *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970. Metode ini merupakan salah satu cara dalam pengambilan keputusan untuk permasalahan multikriteria (*Multi Criteria Decision Making*) (Basuki, 2017). Metode AHP merupakan suatu pendekatan bersifat praktis yang digunakan dalam memecahkan permasalahan pengambilan keputusan yang kompleks dimana di dalamnya meliputi perbandingan alternatif (Asmara, Erdiyanto and Assidiqi, 2015). Kompleksitas permasalahan tersebut dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya ketidakjelasan permasalahan, ketidakpastian pandangan dalam pengambilan keputusan dan ketidaktesdiaannya data statistik yang cukup dalam memecahkan permasalahan.

Pengoperasian metode AHP memiliki beberapa prinsip dan tahapan yang harus dilakukan, diantaranya (Sanyoto, Handayani and Widanengsih, 2017):

1) Menyusun Hierarki

Permasalahan yang kompleks akan mudah dipahami dengan cara memecahnya menjadi beberapa kelompok, yang kemudian akan disusun dengan pola hierarki. Susunan hierarki ini terdiri tujuan utama, kriteria-kriteria, dan alternatif yang akan dibahas. Kriteria dalam penyusunan hierarki dapat berupa aspek kuantitatif maupun kualitatif.

2) Penilaian Kriteria dan Alternatif atau Perbandingan Berpasangan Antar Kriteria

Dalam hal ini Saaty mengungkapkan perlu adanya skala dalam memberikan penilaian dan mengungkapkan pendapat. Skala yang digunakan dalam

model AHP merupakan skala dari 1 sampai 9 yang memiliki nilai dan definisi seperti yang tercantum dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skala Kepentingan Model AHP

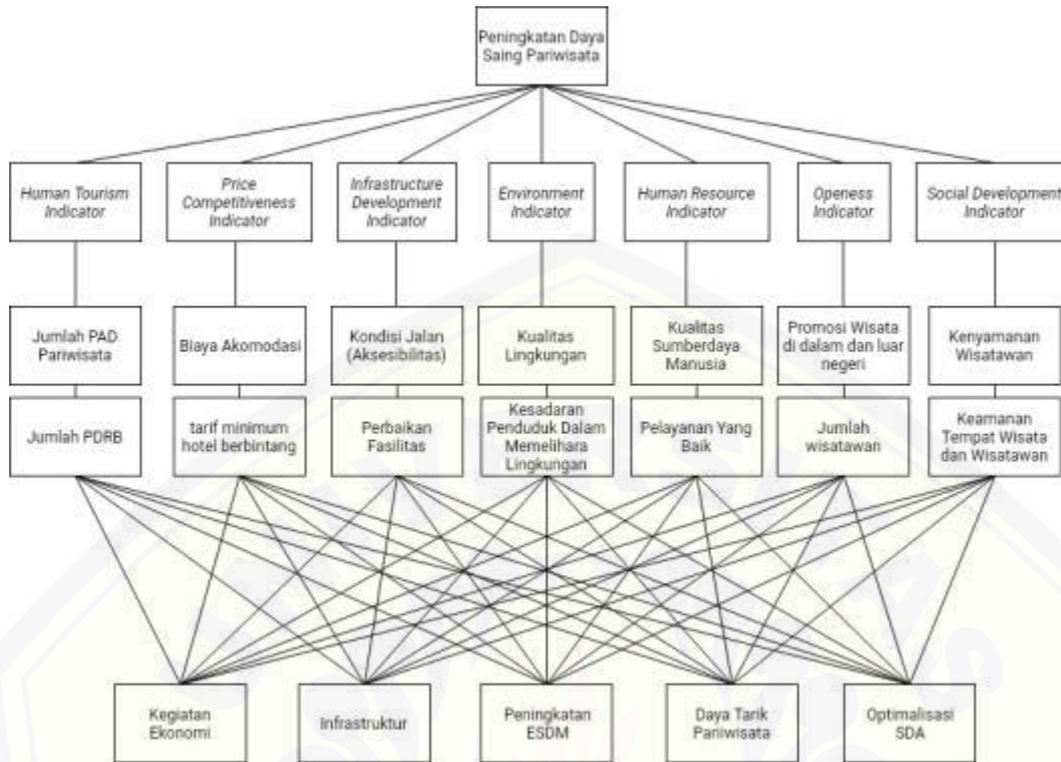
Tingkat Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting
5	Elemen yang satu cukup penting
7	Sangat penting
9	Mutlak sangat penting atau kepentingan yang ekstrim
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua nilai keputusan yang berdekatan
Kebalikan	Jika aktivitas i mempunyai nilai yang lebih dari aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikannya

3) Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas ditentukan dengan menggunakan perbandingan berpasangan setiap kriteria dan alternatif yaitu dengan memberikan penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya, untuk memberikan urutan prioritas dari elemen-elemennya. Hasil penilaian ini akan lebih mudah disajikan dalam bentuk matriks matriks perbandingan berpasangan.

4) Konsistensi Logis

Logical consistency merupakan karakteristik penting dalam model AHP. Maksud dari konsistensi adalah bahwa obyek-obyek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi dan makna lainnya yang kedua adalah menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.



Gambar 3.1 Hirarki Penelitian Daya Saing Pariwisata di Kabupaten Jember dengan Model AHP

3.6 Definisi Variabel Operasional

Beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *tourist impact index* (TII), *purchasing power parity* (PPP), *infrastructure development indicator* (IDI), *environment indicator* (EI), *human resource indicator* (HRI), *openess indicator* (OI), dan *social development indicator* (SDI). Pada variabel TII, untuk melihat pengaruh pariwisata terhadap sektor ekonomi dibutuhkan data jumlah PAD Pariwisata dan jumlah PDRB Kabupaten Jember dengan satuan rupiah. Pada variabel PPP dibutuhkan data jumlah wisatawan mancanegara, rata-rata tarif hotel, dan rata-rata lama tinggal untuk menunjukkan biaya yang dihabiskan wisatawan selama melakukan wisata. Pada variabel IDI, panjang jalan berkualitas baik dan beraspal dibutuhkan untuk menunjukkan perkembangan infrastruktur. Selain itu, pada variabel EI, dibutuhkan data jumlah penduduk dan luas daerah agar mengetahui kesadaran penduduk serta kualitas lingkungan dalam memelihara lingkungan. Sedangkan pada variabel HRI, untuk menunjukkan

kualitas sumber daya manusia di daerah wisata, diperlukan data jumlah penduduk bebas buta huruf dan jumlah penduduk berpendidikan SD-Sarjana. Untuk variabel OI, dibutuhkan data jumlah wisatawan mancanegara serta total PAD Pariwisata agar mengetahui keterbukaan daerah dalam mempromosikan objek wisata. Dan data rata-rata masa tinggal turis dibutuhkan pada variabel SDI untuk mengetahui tingkat kenyamanan wisatawan selama berwisata.



Tabel 3.2 Variabel, Sumber Data, dan Kegunaan

Variabel														
	<i>Tourist Impact Index (TII)</i>		<i>Purchasing Power Parity</i>			<i>Infrastructure Development Indicator</i>		<i>Environment Indicator</i>		<i>Human Resource Indicator</i>		<i>Openess Indicator</i>		<i>Social Development Indicator</i>
Sumber Data	Jumlah PAD Pariwisata	Jumlah PDRB Kabupaten Jember	Jumlah wisatawan mancanegara	Rata-rata tarif hotel	Rata-rata masa tinggal turis	Panjang jalan berkualitas baik	Panjang jalan beraspal	Jumlah penduduk	Luas daerah	Jumlah penduduk yang bebas buta huruf	Jumlah penduduk yang berpendidikan SD-sarjana	Jumlah wisatawan mancanegara	Total PAD Pariwisata	Rata-rata masa tinggal turis
Satuan	Rupiah	Rupiah	Jiwa	Rupiah	hari	km	km	Jiwa	km ²	Jiwa	Jiwa	jiwa	rupiah	hari
Kegunaan	suatu indikator untuk melihat pengaruh pariwisata terhadap sektor ekonomi pada suatu wilayah		Menunjukkan harga komoditas yang dibutuhkan oleh wisatawan mancanegara selama melakukan perjalanan wisata			Menunjukkan perkembangan infrastruktur di daerah wisata		Menunjukkan kesadaran penduduk serta kualitas lingkungan dalam memelihara lingkungan		Menunjukkan kualitas sumber daya manusia di daerah destinasi yang berpengaruh dalam pelayanan kepada turis		Menunjukkan keterbukaan daerah dalam destinasi pariwisata terhadap perdagangan internasional		Mengetahui tingkat kenyamanan wisatawan selama berwisata

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis, kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat daya saing subsektor pariwisata dipengaruhi oleh enam indikator, yaitu HTI (*Human Tourism Indicator*), PCI (*Parity Cost Indicator*), IDI (*Infrastructure Development Indicator*), HRI (*Human Resource Indicator*), OI (*Openess Indicator*), dan SDI (*Social Development Indicator*), dimana keenam indikator ini digunakan sebagai perbandingan tingkat daya saing subsektor pariwisata di Kabupaten Jember. Dari enam indikator tersebut, SDI (*Social Development Indicator*) merupakan indikator yang memberikan pengaruh tertinggi terhadap tingkat daya saing subsektor pariwisata di Kabupaten Jember serta EI (*Environment Indicator*) sebagai indikator terendah.
2. Strategi pengembangan daya saing subsektor pariwisata yang sesuai untuk diterapkan di Kabupaten Jember, berdasarkan hasil survey yang dilakukan, adalah Optimalisasi Sumber Daya Alam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan, saran yang dapat diberikan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih optimal, hendaknya peneliti selanjutnya menggunakan *Technology Advencement Indicator* atau Indikator Perkembangan Teknologi di dalam penelitian.
2. Untuk menindaklanjuti strategi yang terpilih dalam peningkatan daya saing subsektor pariwisata di Kabupaten Jember, maka perlu adanya pembahasan lebih mengenai Optimalisasi Sumber Daya Alam dalam menentukan langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R. (2011). *Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Bogor*. Institut Pertanian Bogor, Ilmu Ekonomi. Bogor: IPB.
- Alamsjah, M. I. 2016. *Paparan Kementerian Pariwisata RI Untuk Kidi Ke-6 2016*. Yogyakarta. Available At: https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/paparan_kemenpar_untuk_kidi_2016.pdf.
- Alfri. 2015. Tak Perlu Keliling Indonesia, Objek Wisata Di Jember, Travelingyuk.Com. <https://travelingyuk.com/wisata-jember/8440/> [Diakses pada 24 October 2018]
- Arslan, N. And Tathdil, H. 2012. Defining And Measuring Competitiveness : A Comparative Analysis Of Turkey With 11 Potential Rivals. *International Journal Of Basic & Applied Sciences*. 12(2): 31–43.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2016*. Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2016. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember 2016*. Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2017*. Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember 2017*. Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2018*. Jember.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember 2018*. Jember.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2019. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2019*. Jember.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember 2019*. Jember.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2020. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2020*. Jember.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember 2020*. Jember.

Basuki, A. (2017) *Analisis Perancangan Perusahaan*.

Dhiarto, HC. (2017). *Strategi Terhadap Pengembangan Kelembagaan BUMDESA di Kabupaten Jember*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fajar. I. S. 2013. *Pengaruh Ekspor-Impor Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta

Ghozali, A. (2013) *Faktor Utama Dalam Peningkatan Daya Saing Perkotaan*. Surabaya.

Jemberkab. 2015. *Selayang Pandang*, *Jemberkab.Go.Id*.
[Http://Surabaya.Bpk.Go.Id/?Page_Id=8190](http://Surabaya.Bpk.Go.Id/?Page_Id=8190) [Diakses pada 12 September 2018]

Lemma, A. F. 2014. Evidence Of Impacts On Employment , Gender , Income', *Economic And Private Sector*, (July).

Purnama, H. 2017. *Jember Ditetapkan Sebagai Kota Karnaval Oleh Kementerian Pariwisata*, *Venuemagz.Com*. Available At:
<https://Venuemagz.Com/News/Jember-Ditetapkan-Sebagai-Kota-Karnaval-Oleh-Kementerian-Pariwisata/> (Accessed: 24 October 2018).

- RE, B. Q., & Rachmawati, R. (2017). Analisis Daya Saing Daerah Tujuan Wisata Untuk Menentukan Skala Prioritas Pembangunan Di Jawa Timur. 107-125.
- Remi, S. S., Waluyo, S. D., & Muljarijadi, B. (2016). Peran Pariwisata dalam Perkembangan Perekonomian Daerah Studi Kasus Provinsi DKI Jakarta. *ISEI*, 1-22.
- Santoso, E. B. (2010, November 24). Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah. *Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota ITS*, 1-13.
- Serrato, M. A., & Valenzuela, K. (2011). A Decision Support Methodology To Promote Tourism Competitiveness In The States Of Mexico. *IFORS Prize for OR in Development 2011*, 1-22.
- Setianda, V., & Andadari, R. K. (2015). Menimbang Daya Saing Pariwisata Indonesia. *Manajemen Bisnis Indonesia*, 422-439.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaratri, M. (2016). Kajian Faktor Penentuan Daya Saing Kota Batu Sebagai Destinasi Wisata. *Tekno Global*, 34-39.
- Syapsan, & Diartho, H. C. (2020). Natural Tourism Area Development (Study on Jember District Tourism Development). *International Journal of Scientific & Technology Research 2020*. 3783-3790
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Priyono, E. (t.thn.). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Ekonomi Pembangunan*, 61-70.
- Yahya, A. 2016. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016*. Jakarta.

Yuliansyah, S. (2017). Kajian Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Sambas. *Akuntansi, Ekonomi, dan Manajemen Bisnis*, 274-278.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Kuisisioner Perbandingan Kriteria

Kriteria	HTI	PCI	IDI	EI	HRI	OI	SDI
HTI	1,00000	7,00000	0,20000	0,11111	0,20000	1,00000	0,33333
PCI	0,14286	1,00000	0,14286	0,11111	0,20000	0,33333	0,25000
IDI	5,00000	7,00000	1,00000	0,11111	1,00000	7,00000	2,00000
EI	9,00000	9,00000	9,00000	1,00000	3,00000	9,00000	2,00000
HRI	5,00000	5,00000	1,00000	0,33333	1,00000	7,00000	1,00000
OI	1,00000	3,00000	0,14286	0,11111	0,14286	1,00000	1,00000
SDI	3,00000	4,00000	0,50000	0,50000	1,00000	1,00000	1,00000

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 2 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Tourism Indicator

HTI	Jumlah PAD Pariwisata	Jumlah PDRB
Jumlah PAD Pariwisata	1	1
Jumlah PDRB	1	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 3 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Price Competitiveness Indicator

PCI	Biaya Akomodasi	Tarif minimum hotel berbintang
Biaya Akomodasi	1	7
Tarif minimum hotel berbintang	0,142857143	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 4 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Infrastructure Development Indicator

IDI	Kondisi Jalan	Perbaikan Fasilitas
Kondisi Jalan	1	1
Perbaikan Fasilitas	1	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 5 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Environment Indicator

EI	Kualitas Lingkungan	Kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan
Kualitas Lingkungan	1	1
Kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan	1	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 6 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Resource Indicator

HRI	Kualitas Sumber Daya Manusia	Pelayanan yang baik
Kualitas Sumber Daya Manusia	1	0,2
Pelayanan yang baik	5	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 7 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Openess Indicator

OI	Promosi wisata di dalam dan luar negeri	Jumlah wisatawan
Promosi wisata di dalam dan luar negeri	1	1
Jumlah wisatawan	1	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 8 Hasil Kuisisioner Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Social Development Indicator

SDI	Kenyamanan wisatawan	Keamanan tempat wisata dan wisatawan
Kenyamanan wisatawan	1	1
Keamanan tempat wisata dan wisatawan	1	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 9 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Jumlah PAD Pariwisata

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,33333333	5	0,5
Infrastruktur	3	1	1	3	1
Peningkatan ESDM	3	1	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	0,2	0,33333333	0,33333333	1	5
Optimalisasi SDA	2	1	1	0,2	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 10 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Jumlah PDRB

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,2	3	1
Infrastruktur	3	1	1	3	1
Peningkatan ESDM	5	1	1	4	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,33333333	0,25	1	0,14285714
Optimalisasi SDA	1	1	1	7	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 11 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Biaya Akomodasi

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,25	3	0,2
Infrastruktur	3	1	1	2	1
Peningkatan ESDM	4	1	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,5	0,333333	1	0,33333333
Optimalisasi SDA	5	1	1	3	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 12 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Tarif Minimum Hotel Berbintang

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,25	3	0,2
Infrastruktur	3	1	1	3	1
Peningkatan ESDM	4	1	1	5	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,333333	0,2	1	0,14285714
Optimalisasi SDA	5	1	1	7	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 13 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kondisi Jalan

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,25	1	0,33333333
Infrastruktur	3	1	0,5	5	1
Peningkatan ESDM	4	2	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	1	0,2	0,33333333	1	0,33333333
Optimalisasi SDA	3	1	1	3	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 14 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Perbaikan Fasilitas

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,25	3	0,2
Infrastruktur	3	1	1	3	0,33333333
Peningkatan ESDM	4	1	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,33333333	0,33333333	1	0,33333333
Optimalisasi SDA	5	3	1	3	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 15 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kualitas Lingkungan

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,2	3	0,2
Infrastruktur	3	1	0,25	3	0,33333333
Peningkatan ESDM	5	4	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,333333	0,333333	1	0,33333333
Optimalisasi SDA	5	5	1	3	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 16 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kesadaran Penduduk dalam Memelihara Lingkungan

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,25	3	0,33333333
Infrastruktur	3	1	0,2	3	0,2
Peningkatan ESDM	4	5	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,333333	0,333333	1	0,33333333
Optimalisasi SDA	3	5	1	3	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 17 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kualitas SDM

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,2	1	0,33333333
Infrastruktur	3	1	0,33333333	3	0,33333333
Peningkatan ESDM	5	3	1	3	1
Daya Tarik Pariwisata	1	0,33333333	0,33333333	1	0,2
Optimalisasi SDA	3	3	1	5	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 18 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Pelayanan yang baik

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,2	1	0,33333333
Infrastruktur	3	1	0,2	3	0,33333333
Peningkatan ESDM	5	5	1	4	1
Daya Tarik Pariwisata	1	0,33333333	0,25	1	0,2
Optimalisasi SDA	3	3	1	5	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 19 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Promosi Wisata di Dalam dan Luar Negeri

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,2	3	0,2

Infrastruktur	3	1	0,25	3	0,2
Peningkatan ESDM	5	4	1	5	1
Daya Tarik Pariwisata	0,333333	0,333333	0,2	1	0,33333333
Optimalisasi SDA	5	5	1	3	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 20 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Jumlah Wisatawan

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,2	0,142857143	1
Infrastruktur	3	1	1	0,2	1
Peningkatan ESDM	5	1	1	1	1
Daya Tarik Pariwisata	7	5	3	1	3
Optimalisasi SDA	1	1	1	0,33333333	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 21 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Kenyamanan Wisatawan

	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,33333333	0,5	0,2	0,5
Infrastruktur	3	1	1	0,33333333	1
Peningkatan ESDM	2	1	1	1	1
Daya Tarik Pariwisata	5	3	1	1	0,5
Optimalisasi SDA	2	1	1	2	1

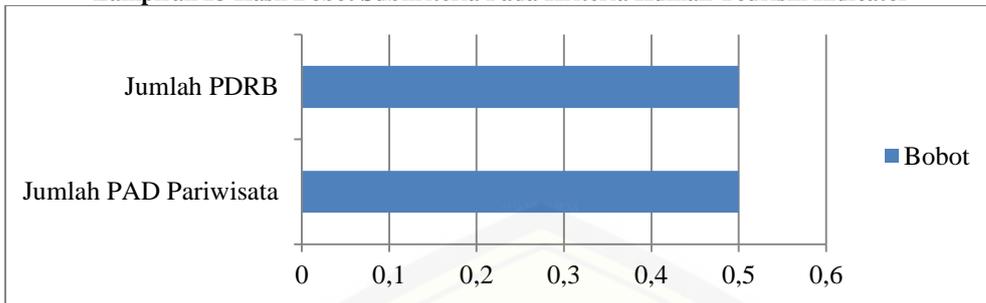
(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

Lampiran 22 Hasil Kuisisioner Perbandingan Alternatif pada Subkriteria Keamanan Tempat Wisata dan Wisatawan

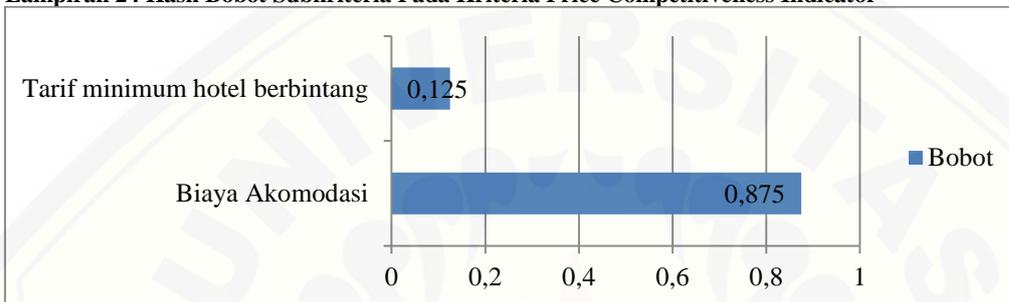
	Kegiatan Ekonomi	Infrastruktur	Peningkatan ESDM	Daya Tarik Pariwisata	Optimalisasi SDA
Kegiatan Ekonomi	1	0,333333	0,142857	0,25	1
Infrastruktur	3	1	0,2	1	0,33333333
Peningkatan ESDM	7	5	1	0,25	1
Daya Tarik Pariwisata	4	1	4	1	0,5
Optimalisasi SDA	1	3	1	2	1

(Sumber: Hasil Kuisisioner dan *Microsoft Excel*)

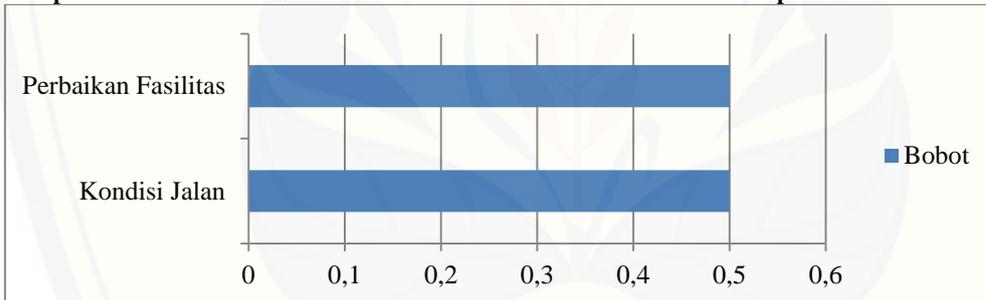
Lampiran 23 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Human Tourism Indicator



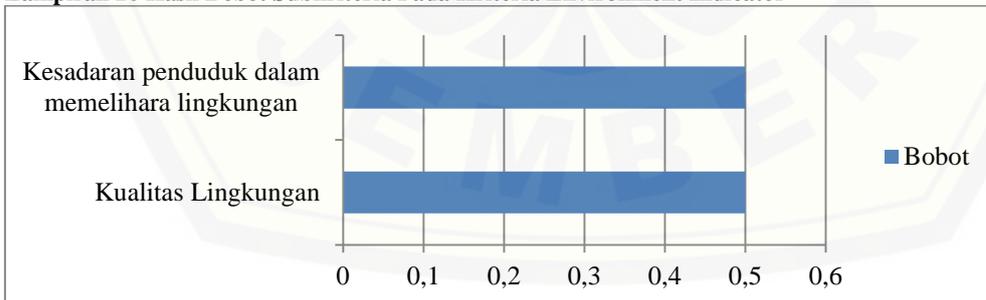
Lampiran 24 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Price Competitiveness Indicator



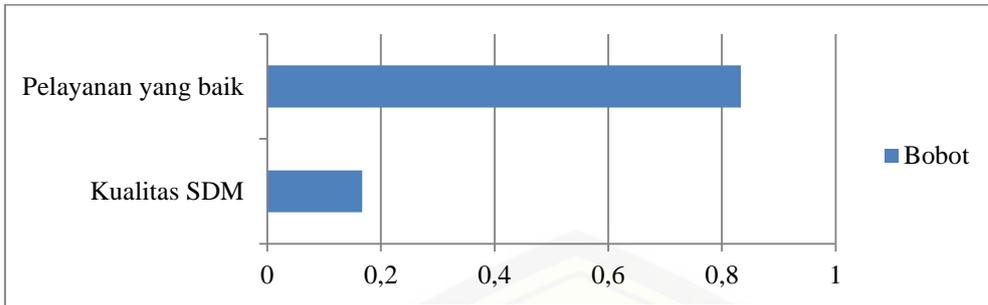
Lampiran 25 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Infrastructure Development Indicator



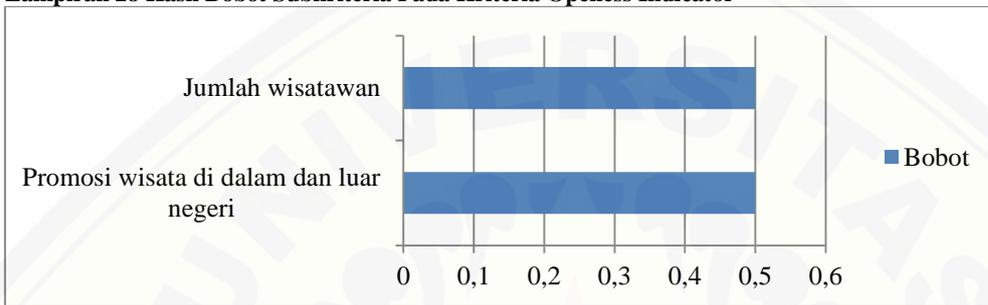
Lampiran 26 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Environment Indicator



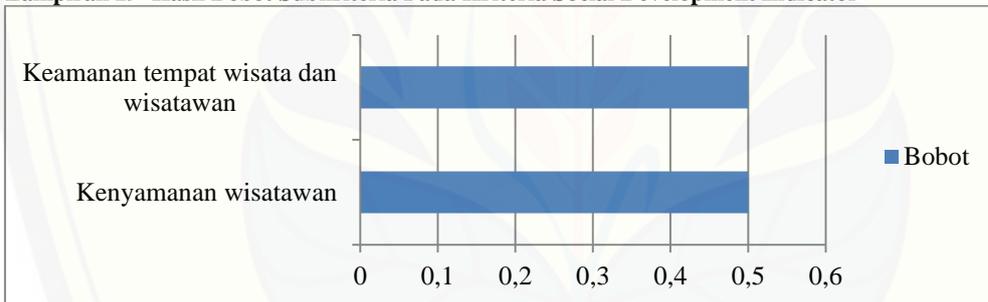
Lampiran 27 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Human Resource Indicator



Lampiran 28 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Openess Indicator



Lampiran 29 Hasil Bobot Subkriteria Pada Kriteria Social Development Indicator



Lampiran 30 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Tourism Indicator

HTI	Jumlah PAD Pariwisata	Jumlah PDRB
Jumlah PAD Pariwisata	1	1
Jumlah PDRB	1	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)

Lampiran 31 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Price Competitiveness Indicator

PCI	Biaya Akomodasi	Tarif minimum hotel berbintang
Biaya Akomodasi	1	1,818632763
Tarif minimum hotel berbintang	0,54986362	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)

Lampiran 32 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Infrastructure Development Indicator

IDI	Kondisi Jalan	Perbaikan Fasilitas
Kondisi Jalan	1	2,064905
Perbaikan Fasilitas	0,48428383	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)

Lampiran 33 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Environment Indicator

EI	Kualitas Lingkungan	Kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan
Kualitas Lingkungan	1	0,961877282
Kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan	1,039633661	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)

Lampiran 34 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Human Resource Indicator

HRI	Kualitas Sumber Daya Manusia	Pelayanan yang baik
Kualitas Sumber Daya Manusia	1	0,541155683
Pelayanan yang baik	1,84789707	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)

Lampiran 35 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Openess Indicator

OI	Promosi wisata di dalam dan luar negeri	Jumlah wisatawan
Promosi wisata di dalam dan luar negeri	1	2,064905
Jumlah wisatawan	0,48428383	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)

Lampiran 36 Hasil Perbandingan Subkriteria pada Kriteria Social Development Indicator

SDI	Kenyamanan wisatawan	Keamanan tempat wisata dan wisatawan
Kenyamanan wisatawan	1	0,50347778
Keamanan tempat wisata dan wisatawan	1,986185	1

(Sumber: Hasil *Expert Choice*)